

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL DAN DAMPAKNYA TERHADAP KINERJA KEUANGAN DAN UKURAN PERUSAHAAN

**Luciana Spica Almilia
Nurul Hasanah Uswati Dewi
Vidiana Hastutik Is Hartono**

STIE PERBANAS SURABAYA

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah menguji faktor-faktor penentu pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan dan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan dan ukuran perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder laporan tahunan perusahaan go publik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dan data dari *Sustainability Reporting Award (ISRA)* tahun 2007 – 2008. Sampel penelitian ini terdiri dari 47 perusahaan yang menerima *Indonesia Sustainability Reporting Award (ISRA)* dan perusahaan lain yang tidak menerima *Indonesian Sustainability Reporting Award (ISRA)* tetapi masih dalam industri yang sama.

Pengujian hipotesis pertama dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik dan menunjukkan bahwa ROA mempengaruhi pengungkapan laporan tanggungjawab sosial perusahaan, sementara ROE tidak mempengaruhi pengungkapan laporan tanggungjawab sosial perusahaan. Hipotesis kedua dan ketiga dalam penelitian ini menggunakan uji beda, dan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan penerima ISRA lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tidak menerima ISRA. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kinerja keuangan yang diukur dengan ROE dan ROA pada perusahaan penerima ISRA dan perusahaan yang tidak menerima ISRA.

Abstract

The aim of this is to examine some determinants the disclosure of social responsibility (CSR) companies and their impact on financial performance and company size. This study uses secondary data from the 2006-2009 annual reports of public companies listed in Bursa Efek Indonesia (BEI) and data from the Indonesian Sustainability Reporting Award (ISRA) in the period 2007-2008. The sample in this study of 47 companies consisting of receivers and that did not receive Indonesian Sustainability Reporting Award (ISRA) in the same industry. In the first hypothesis using logistic regression, shows that firm size and ROA have an influence on the disclosure of corporate social responsibility (CSR), while the ROE has no effect on CSR. In the second and third hypotheses using different test, shows that firm size that receives Indonesian Sustainability Reporting Award (ISRA) higher than those not receiving Indonesian Sustainability Reporting Award (ISRA). As for financial performance as measured by ROA and ROE no difference between the recipient and who do not receive the Indonesian Sustainability Reporting Award (ISRA).

Keywords: Disclosure, Corporate social responsibility disclosure, Company size, Profitability, Indonesian Sustainability Reporting Award

LATAR BELAKANG

Saat ini kondisi keuangan saja tidak cukup untuk menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan. Keberlanjutan perusahaan (*corporate sustainability*) hanya akan terjamin apabila perusahaan memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan hidup. Dengan perubahan masyarakat yang semakin kritis dan mampu melakukan kontrol sosial sehingga memunculkan kesadaran baru tentang pentingnya melakukan *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau yang dikenal dengan tanggungjawab sosial perusahaan.

Pemikiran yang melandasi CSR yang sering dianggap inti dari etika bisnis adalah bahwa perusahaan tidak hanya mempunyai kewajiban-kewajiban ekonomi dan legal (artinya kepada pemegang saham atau *shareholder*) tetapi juga kewajiban-kewajiban terhadap pihak-pihak lain yang berkepentingan (*stakeholder*) yang jangkauannya melebihi kewajiban-kewajiban diatas. Tanggung jawab sosial dari perusahaan terjadi antara sebuah perusahaan dengan semua *stakeholder*, termasuk di dalamnya adalah pelanggan, pegawai, komunitas, pemilik atau investor, pemerintah, pemasok bahkan juga kompetitor.

Sesungguhnya substansi keberadaan CSR adalah dalam rangka memperkuat keberlanjutan perusahaan itu sendiri dengan jalan membangun kerjasama antar *stakeholder* yang difasilitasi perusahaan tersebut dengan menyusun program-program pengembangan masyarakat sekitarnya. Atau dalam pengertian kemampuan perusahaan untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya, komunitas dan stakeholder yang terkait dengannya, baik lokal, nasional, maupun global.

CSR sebagai sebuah gagasan, perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya (*financial*) saja. Tanggung jawab perusahaan juga harus berpijak pada *triple bottom lines*. Di sini *bottom lines* lainnya selain finansial juga ada sosial dan lingkungan. Karena kondisi keuangan saja tidak cukup menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*).

Menurut Kokubu *et al.* (2001), dalam Sembiring (2005) terdapat hubungan positif antara kinerja ekonomi suatu perusahaan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial. Hal ini dikaitkan dengan teori agensi dengan premis bahwa perolehan laba yang semakin besar akan membuat perusahaan mengungkapkan informasi sosial lebih besar. Perusahaan besar yang memiliki system informasi pelaporan yang lebih baik akan cenderung memiliki sumberdaya untuk menghasilkan lebih banyak informasi dan biaya untuk menghasilkan informasi tersebut lebih rendah dan perusahaan besar memiliki

insentif untuk menyajikan pengungkapan sukarela, karena perusahaan besar dihadapkan pada biaya dan tekanan politik yang lebih tinggi (Almilia, 2008).

Perusahaan yang membuat pengungkapan memperoleh *return on equity* yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tidak membuat pengungkapan. Preston (1978) dalam Murwaningsih (2006). Pengungkapan yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan Sembiring (2005). Belkaoui (1989), dalam Anggraini (2006), menemukan hasil (1) pengungkapan sosial mempunyai hubungan yang positif dengan kinerja sosial perusahaan yang berarti bahwa perusahaan yang melakukan aktivitas sosial akan mengungkapkannya dalam laporan sosial, (2) ada hubungan positif antara pengungkapan sosial dengan visibilitas politis, di mana perusahaan besar yang cenderung diawasi akan lebih banyak mengungkapkan informasi sosial dibandingkan perusahaan kecil, (3) ada hubungan negatif antara pengungkapan sosial dengan tingkat *financial leverage*, hal ini berarti semakin tinggi rasio utang/modal semakin rendah pengungkapan sosialnya karena semakin tinggi tingkatnya.

Rim Makni *et al.* (2008), Susi (2005), mengungkapkan tidak ada hubungan signifikan antara pengungkapan CSR perusahaan dengan kinerja keuangan perusahaan. Tetapi terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pengungkapan tanggung jawab sosial dengan penilaian pasar karena kinerja pasar saham yang kuat menyebabkan untuk berinventasi lebih besar dalam aspek CSR menurut Nelling dan Webb (2009) dan Cheung *et al.* (2009). Almilia (2008) dan Sembiring (2005) mengungkapkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela perusahaan.

Penelitian ini mencoba untuk menemukan apakah terdapat pengaruh positif kinerja keuangan dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan pertanggung-jawaban sosial perusahaan. Selain itu juga ingin mengetahui dampak dari pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin membuktikan secara empiris faktor – faktor yang mempengaruhi pengungkapan pertanggungjawaban sosial dan dampaknya terhadap kinerja keuangan dan ukuran perusahaan.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

CSR adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan

interaksinya dengan *stakeholders*, yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum (Darwin, 2004 dalam Anggraini, 2006). Menurut Gray et al. (1987), dalam Murwaningsih (2006) perusahaan bertanggung jawab secara sosial ketika manajemennya memiliki visi atas kinerja operasional perusahaan tetapi juga dalam menjalankan aktivitasnya, memperhatikan lingkungan yang ada disekitarnya. Ruang lingkup CSR antara lain:

- a) *Basic Responsibility*, tanggung jawab yang muncul karena keberadaan perusahaan, contohnya kewajiban membayar pajak, menaati hukum, memenuhi standar pekerjaan, dan memuaskan pemegang saham.
- b) *Organizational Responsibility*, tanggung jawab perusahaan untuk memenuhi kepentingan stakeholder, yaitu karyawan, konsumen, pemegang saham dan masyarakat.
- c) *Societal Responsibility*, tanggung jawab yang menjelaskan tahapan ketika interaksi antara bisnis dan masyarakat sehingga perusahaan dapat tumbuh dan berkembang secara berkesinambungan.

Di Indonesia praktek pengungkapan tanggung jawab sosial di atur oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 Paragraf 9, yang menyatakan bahwa: “Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang laporan penting”. Selain itu, pengungkapan tanggung jawab sosial ini juga terdapat dalam keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) No. kep-38/PM/1996 peraturan No. VIII.G.2 tentang Laporan Tahunan. Peraturan ini berisi mengenai kebebasan bagi perusahaan untuk memberikan penjelasan umum mengenai perusahaan, selama hal tersebut tidak menyesatkan dan bertentangan dengan informasi yang disajikan dalam bagian lainnya. Penjelasan umum tersebut dapat berisi uraian mengenai keterlibatan perusahaan dalam kegiatan pelayanan masyarakat, program kemasyarakatan, amal, atau bakti sosial lainnya, serta uraian mengenai program perusahaan dalam rangka pengembangan SDM.

CSR sebagai sebuah gagasan, perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya saja. Tapi tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines*. Di sini *bottom lines* lainnya selain finansial juga

adalah sosial dan lingkungan. Istilah *Triple Bottom Line* dipopulerkan oleh John Elkington pada tahun 1997 melalui bukunya “*Cannibals with Forks, The Triple Bottom Line of Twentieth Century Business*”. Elkington mengembangkan konsep *Tripple Bottom Line* dalam istilah *economic prosperity*, *environmental quality* dan *social justice*. Selain mengejar profit, perusahaan juga harus memperhatikan dan terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*) dan turut berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*). Karena kondisi keuangan saja tidak cukup menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*).

Keberlanjutan perusahaan hanya akan terjamin apabila, perusahaan memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan hidup. Sudah menjadi fakta bagaimana resistensi masyarakat sekitar, di berbagai tempat dan waktu muncul ke permukaan terhadap perusahaan yang dianggap tidak memperhatikan aspek-aspek sosial, ekonomi dan lingkungan hidupnya. *Sustainability reporting* di Indonesia sendiri saat ini merupakan bentuk pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan yang dibutuhkan oleh Peraturan Bapepam dan *limited company law*, serta *Indonesian Sustainability Reporting Award (ISRA)* yang merupakan suatu penghargaan untuk perusahaan-perusahaan yang melakukan CSR.

Indonesian Sustainability Reporting Award (ISRA)

ISRA adalah penghargaan yang diberikan kepada perusahaan-perusahaan yang telah membuat pelaporan atas kegiatan yang menyangkut aspek lingkungan dan sosial disamping aspek ekonomi untuk memelihara keberlanjutan (*sustainability*) perusahaan itu sendiri. ISRA merupakan penghargaan terhadap perusahaan-perusahaan yang telah menyelenggarakan laporan keberlanjutan (*sustainability report*), baik yang diterbitkan secara terpisah maupun terintegrasi dalam laporan tahunan. Penghargaan tahunan ini terselenggara atas kerjasama *National Center for Sustainability Reporting (NCSR)*. Tujuan ISRA adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pengakuan terhadap organisasi-organisasi yang melaporkan dan mempublikasikan informasi mengenai lingkungan, sosial, dan informasi keberlanjutan terintegrasi.
2. Mendukung pelaporan di bidang lingkungan, sosial, dan keberlanjutan.
3. Meningkatkan akuntabilitas perusahaan dengan menekankan tanggungjawab terhadap pemangku kepentingan utama (*key stakeholders*).
4. Meningkatkan kesadaran perusahaan terhadap transparansi dan pengungkapan.

NCSR dideklarasikan pada tanggal 23 Juni 2005 oleh 5 (lima) organisasi independen terkemuka yaitu; Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Manajemen (IAI-KAM), Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), *Forum For Corporate Governance in Indonesia* (FCGI), Asosiasi Emiten Indonesia (AEI), dan Indonesian Netherlands Association (INA). NCSR bermaksud menghimpun potensi perusahaan-perusahaan dan organisasi terkait serta profesional Indonesia untuk menjadi penggerak Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development*) yang berlandaskan pada tiga pilar utama: Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan.

NCSR bertujuan untuk mengembangkan dan mendayagunakan potensi anggota dan organisasi terkait dalam bidang Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development*) melalui pembentukan cipta dan karya profesional Indonesia untuk didharmabaktikan bagi kepentingan Bangsa, negara dan dunia. NCSR berfungsi untuk mengembangkan standar dan meningkatkan kualitas laporan keberlanjutan, menegakkan tata kelola yang baik (*good governance*), menciptakan kepercayaan stakeholders, dan wadah untuk komunikasi, konsultasi, koordinasi serta usaha-usaha bersama lain yang diperlukan dalam “Manajemen Keberlanjutan” (*Sustainability Management*). sehingga tumbuh dunia usaha Indonesia yang sehat, berdaya saing tinggi, dan berkelanjutan (*sustainable*).

Pengaruh Kinerja Keuangan dan terhadap Pengungkapan CSR

Penelitian tentang hubungan tingkat pengungkapan dan profitabilitas telah dilakukan oleh Singhvi dan Desai (1971). Singhvi dan Desai (1971) menggunakan 500 perusahaan besar di U.S, dan memberikan bukti bahwa terdapat hubungan positif antara profitabilitas dan kualitas pengungkapan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan adalah merupakan indikator pengelolaan manajemen perusahaan yang baik, sehingga manajemen akan cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi ketika ada peningkatan profitabilitas perusahaan. Hal lain yang mendukung hubungan positif antara tingkat pengungkapan sukarela dengan profitabilitas adalah adanya sumber daya keuangan yang lebih besar bagi perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi untuk menyajikan pengungkapan lain selain yang diwajibkan (sukarela). Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak karena ingin menunjukkan kepada public dan *stakeholders* bahwa perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain pada industri yang sama.

Oyelere, Laswad, and Fisher (2003) menguji adopsi pengungkapan sukarela melalui media website perusahaan dan menguji factor penentu pengungkapan dukarela pada perusahaan di New Zealand. Hasil penelitian Oyelere, Laswad, and Fisher (2003) menindikasikan bahwa ukuran perusahaan, likuiditas, sector industri dan kepemilikan saham merupakan faktor penentu pengungkapan sukarela pada website perusahaan. Temuan lain dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage*, prifitabilitas dan internasionalisasi perusahaan tidak dapat menjelaskan penggunaan internet sebagai media pelaporan keuangan perusahaan.

Ismail (2002) menguji faktor yang menentukan pengungkapan informasi keuangan pada website perusahaan. Dengan menggunakan sampel sebanyak 128 perusahaan, penelitian ini memberikan bukti bahwa pengungkapan sukarela dalam website perusahaan tidak hanya ditentukan oleh karakteristik perusahaan tetapi juga ditentukan dari kombinasi interaksi antara karakteristik perusahaan seperti ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas perusahaan.

Vance (1975) menunjukkan terdapat hubungan negatif antara keterlibatan sosial perusahaan dengan profitabilitas, sedangkan penelitian Heinze (1976) dan Bowman dan Haire (1975) menunjukkan hubungan positif. Abbot and Monsen (1979) menemukan bukti bahwa keterlibatan sosial perusahaan tidak meningkatkan total *rate of return* investor.

Secara teoritis, menurut Kokubu *et al.* (2001), dalam Sembiring (2005) terdapat hubungan positif antara kinerja ekonomi suatu perusahaan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial. Hal ini dikaitkan dengan teori agensi dengan premis bahwa perolehan laba yang semakin besar akan membuat perusahaan mengungkapkan informasi sosial lebih besar. Dari sisi teori legitimasi, profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan informasi sosial perusahaan. Hal ini didukung dengan argumentasi bahwa ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan (manajemen) menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang sukses keuangan perusahaan, sebaliknya pada saat tingkat profitabilitas rendah, mereka berharap para pengguna laporan akan membaca "*good news*" kinerja perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan Almilia (2008), menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara ROA dengan tingkat pengungkapan. Hubungan positif ini mengindikasikan bahwa profitabilitas perusahaan adalah merupakan indikator pengelolaan manajemen perusahaan yang baik sehingga manajemen akan cenderung

mengungkapkan lebih banyak informasi ketika ada peningkatan profitabilitas perusahaan.

H₁ : Kinerja keuangan berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dengan *size* sebagai variabel kontrol.

Dampak CSR terhadap Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan

Penelitian yang dilakukan Etty (2006) menyatakan bahwa CSR berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Perusahaan yang lebih banyak mengungkapkan informasi *human capital* (yang juga merupakan bagian dari CSR) memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang lebih sedikit dalam mengungkapkan informasi CSR. Preston (1978) dalam Etty (2006), perusahaan yang membuat pengungkapan memperoleh *return on equity* yang lebih tinggi, dibandingkan perusahaan yang tidak membuat pengungkapan.

Almilia dan Budisusetyo (2009) menguji dampak kualitas pengungkapan keuangan dan tanggungjawab sosial pada website perusahaan terhadap harga saham, return saham dan profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian Almilia dan Budisusetyo (2009) menunjukkan bahwa kualitas pengungkapan yang tinggi berdampak pada peningkatan harga saham dan profitabilitas perusahaan.

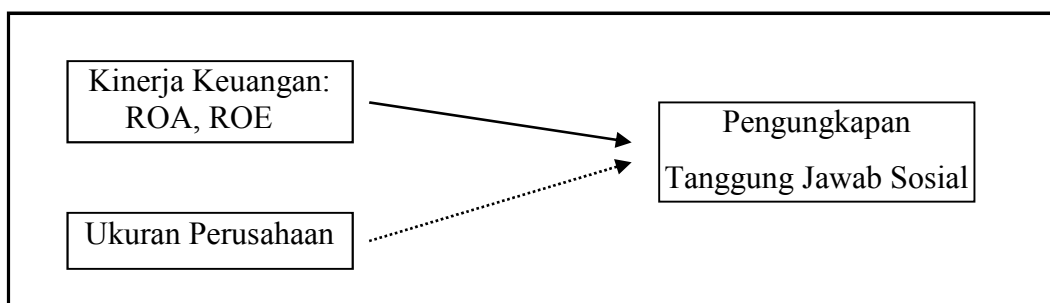
Penelitian yang dilakukan oleh Hillman dan Keim (2001) dalam Nelling dan Webb (2009) dalam Nelling dan Webb (2009), menunjukkan bahwa meningkatnya CSR dapat menyebabkan peningkatan dalam kinerja keuangan dan pada perusahaan besar dengan praktek manajerial yang baik dapat meningkatkan laba perusahaan. Sebaliknya penelitian Rim Makni *et al.* (2008) dan Susi (2005), menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan tanggung jawab sosial mengalami laba yang lebih rendah dan kekayaan pemegang saham berkurang, yang pada akhirnya membatasi investasi yang bertanggung jawab secara sosial. Peraturan kepatuhan, sistem dan manajemen baik dalam pengendalian sumber daya dan polusi harus secara teoritis membuat reputasi sosial antara para pemangku kepentingan, yang pada akhirnya akan meningkatkan keuangan kinerja. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap lingkungan cukup dapat diprediksi karena perusahaan besar mampu untuk berinvestasi dalam lebih ramah lingkungan dalam teknologi dan manajemen, hipotesis adalah sebagai berikut:

H₂ : Kinerja keuangan perusahaan penerima ISRA lebih tinggi dibandingkan dengan kinerja perusahaan yang tidak menerima ISRA.

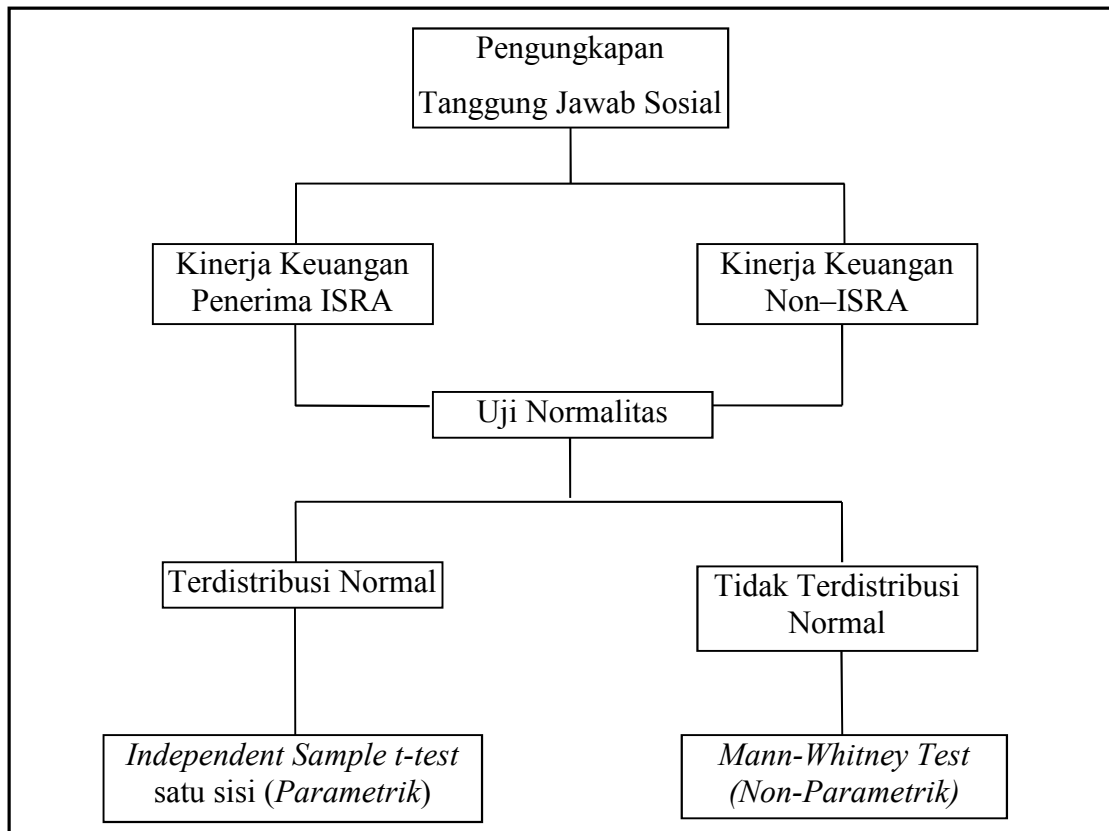
H₃ : Ukuran perusahaan penerima ISRA lebih tinggi dibandingkan dengan ukuran perusahaan yang tidak menerima ISRA.

Dalam penelitian ini hipotesis pertama adalah menganalisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial. Variabel Independen (variabel bebas) yang digunakan adalah kinerja keuangan yang diproksikan dengan rasio *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE), sedangkan ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel kontrol. Pengujian pada hipotesis ini menggunakan regresi logistik karena data dalam penelitian ini berupa data nominal dan data rasio. Variabel dependen dalam penelitian ini berupa data nominal yaitu pemenang ISRA dan non-ISRA (tidak menerima ISRA tetapi pada industri yang sama). Sehingga kerangka konseptual penelitian untuk hipotesis yang pertama dapat dilihat pada Gambar 1.

Pada hipotesis yang kedua menguji dampak dari pengungkapan CSR terhadap ukuran perusahaan dan kinerja keuangan yang diproksikan dengan rasio ROA dan ROE. Pada hipotesis yang kedua menggunakan uji beda karena untuk menentukan apakah kedua grup tersebut mempunyai nilai rata-rata yang sama atau tidak sama secara signifikan. Sebelum melakukan pengujian hipotesis dilakukan pengujian normalitas terlebih dahulu. Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Jika data terdistribusi normal pengujian hipotesis menggunakan *Independent Sample t-test* satu sisi (*Parametrik*). Jika data tidak terdistribusi normal pengujian hipotesis menggunakan *Mann-Whitney Test* (*Non-Parametrik*). Sehingga kerangka konseptual penelitian untuk hipotesis yang kedua dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Hipotesis Pertama (Regresi Logistik)



Gambar 2. Kerangka Pemikiran Hipotesis kedua (Uji Beda)

METODA PENELITIAN

Jenis Data

Data yang digunakan adalah kuantitatif yang diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan pengumuman perusahaan yang menerima ISRA dengan periode tahun 2007-2008.

Identifikasi Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk uji logistik

- Variabel dependen : CSR
Variabel independen : Kinerja keuangan
Variabel Kontrol : Size perusahaan

2. Untuk uji beda

- Variabel dependen : CSR
Variabel independen : Kinerja keuangan dan ukuran perusahaan

Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran

Instrumen Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pengungkapan CSR

Pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan pengungkapan informasi terkait dengan aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan. Pengungkapan tanggung jawab sosial diukur menggunakan metode *Checklist* data, yaitu setiap perusahaan penerima ISRA diberi nilai 1, dan nilai 0 jika perusahaan tidak menerima ISRA.

2. Kinerja Keuangan (KK)

Dalam penelitian ini menggunakan dua ratio keuangan yaitu:

1. *Return on asset* (ROA), ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return On Asset* (ROA) atau yang sering disebut juga *Return On Investment* (ROI) yang merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya. Disamping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya, Kasmir (2008:202). Secara matematis ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earnings After Interest and Tax}}{\text{Total Asset}} \dots\dots\dots (1)$$

2. *Return on equity* (ROE), atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya, Kasmir (2008:204). ROE dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earnings After Interest and Tax}}{\text{Total Ekuitas}} \dots\dots\dots (2)$$

3. Size, sebagai Variabel Kontrol

Dalam penelitian ini Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aktiva yang dimiliki perusahaan.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2006-2008. Sedangkan sampel dipilih dengan metode *purposive sampling* yaitu teknik *sampling* yang digunakan peneliti jika mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampel untuk tujuan tertentu. Adapun kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah:

- a. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan tahun 2006-2008 secara berturut-turut.
- b. Perusahaan yang mempunyai laporan keuangan yang berakhir 31 Desember.
- c. Perusahaan tidak mengalami *delisting* dari Bursa Efek Indonesia.
- d. Perusahaan tersebut penerima ISRA pada periode 2007 – 2008 dan dinyatakan dalam mata uang rupiah.
- e. Perusahaan yang tidak menerima ISRA dipilih dengan industri yang sama dengan perusahaan yang menerima ISRA pada periode 2007 - 2008 dan dinyatakan dalam mata uang rupiah .

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang menerima penghargaan ISRA periode 2007-2008 yang berjumlah 20 perusahaan. Pada tahun 2007 yang menerima penghargaan ISRA sebanyak 9 perusahaan, dari 9 perusahaan ada 2 perusahaan yang menggunakan mata uang asing sehingga dalam penelitian ini tidak digunakan. Tahun 2008 yang menerima penghargaan ISRA sebanyak 11 perusahaan, dari 11 perusahaan ada 2 perusahaan yang menggunakan uang mata asing sehingga tidak digunakan juga. Untuk sampel perusahaan yang tidak menerima penghargaan ISRA dipilih sesuai dengan industri penerima ISRA dan tidak menggunakan mata uang asing. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, karena sampel dibatasi hanya perusahaan penerima penghargaan ISRA dan perusahaan non-ISRA dengan industri yang sama dan dalam laporan keuangan tahunan menggunakan mata uang rupiah.

Tabel 1. Sampel Perusahaan Penerima dan Tidak Penerima Penghargaan ISRA

Kriteria Sampel	Jumlah	Akumulasi
Perusahaan peneriman ISRA tahun 2007	9	
Perusahaan penerima ISRA tahun 2007 yang menggunakan mata uang asing	(2)	
Perusahaan peneriman ISRA tahun 2008	11	
Perusahaan penerima ISRA tahun 2008 yang menggunakan mata uang asing	(2)	
Jumlah Penerima ISRA		16
Perusahaan non-ISRA tahun 2007	13	
Perusahaan non-ISRA tahun 2008	18	
Jumlah non-ISRA		31
TOTAL SAMPEL SELAMA PERIODE 2006-2008		94

Data dan Metode Pengumpulan data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data dalam skala numerik. Periode data yang digunakan adalah selama tiga tahun (2006-2008), diharapkan selama periode tersebut perusahaan sudah mengungkapkan informasi mengenai lingkungan sekitar tempat usahanya secara konsisten, yang berhubungan dengan pengungkapan sosial.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan dari perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel oleh peneliti yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006 – 2008 dan pengumuman perusahaan penerima ISRA dan non-penerima ISRA industri yang sama pada periode 2007-2008. Metode pengumpulan data adalah secara dokumenter, metode dokumenter ini digunakan untuk mengumpulkan dokumen-dokumen yang berupa laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang diteliti.

Teknik Analisis Data

Teknik dan tahapan analisis data dalam penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

Uji Regresi Logistik

Uji regresi logistik digunakan untuk hipotesis yang pertama yaitu kinerja keuangan mempengaruhi pengungkapan pertanggungjawaban sosial. *Regresi logistik*

adalah bagian dari analisis regresi yang digunakan ketika variabel dependen (respon) merupakan variabel dikotomi. Variabel dikotomi biasanya hanya terdiri atas dua nilai, yang mewakili kemunculan atau tidak adanya suatu kejadian yang biasanya diberi angka 0 atau 1 .

Uji ketepatan model regresi digunakan untuk menilai ketepatan model regresi dalam penelitian ini diukur dengan nilai *chi-square* dengan uji *Hosmer and Lemeshow*. Pengujian ini dengan melihat nilai *goodness of fit test* yang diukur dengan nilai *chi square* pada tingkat signifikansi 5%.

Untuk menguji hipotesis digunakan model *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit test*, jika nilai *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit test* statistik sama dengan atau kurang dari 0,05. Artinya, hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya, yang *goodness fit* model tidak baik, karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit* lebih besar dari 0,05. Artinya, hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksikan nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat ditemui karena cocok dengan observasinya (Ghozali, 2006:209).

Regresi logistik digunakan untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan. Model logit yang digunakan dalam penelitian ini adalah sbb :

$$\text{Logit (P1 + P2)} = \text{Log} [(P1 + P2)/(1 - P1 - P2)] = b_0 + b_1 \text{ROA} + b_2 \text{ROE} + b_3 \text{Size} + e \quad \dots\dots\dots (3)$$

Dimana:

- P1 = Pengungkapan tanggung jawab sosial, *dummy variable* : 1 = jika perusahaan adalah penerima ISRA ;
- P2 = Pengungkapan tanggung jawab sosial, *dummy variable* : 0 = jika perusahaan bukan perusahaan penerima ISRA
- ROA = Return of Asset
- ROE = Return of Equity
- Size = Ukuran perusahaan
- b₀ = *intercept*
- b₁...b₃ = Koefisien regresi
- e = *error*

Uji Beda t-test

Uji beda t-test digunakan pada hipotesis yang kedua yaitu dampak dari pengungkapan pertanggungjawaban sosial terhadap kinerja keuangan. Uji beda t-test digunakan untuk menentukan apakah dua sample yang tidak berhubungan memiliki rata-rata berbeda, apakah kedua grup tersebut mempunyai nilai rata-rata yang sama atau tidak sama secara signifikan. Dalam uji beda sama dengan uji normalitas yaitu menggunakan tiga data, yang pertama adalah dengan tahun pada saat laporan tahunan perusahaan memenangkan ISRA, yang kedua dengan data 1 tahun setelah laporan tahunan perusahaan memenangkan ISRA dan yang terakhir adalah secara keseluruhan. *Independent samples test* dilakukan jika data berdistribusi normal, dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan pada kedua kelompok sampel, yaitu kelompok penerima ISRA dan non-penerima ISRA.

HASIL PENELITIAN

Uji Logistik

Pengujian hipotesis yang pertama dilakukan dengan menggunakan regresi logistik karena peneliti ingin meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan. Pengujian dilakukan secara bersama-sama untuk dua variabel yaitu kinerja keuangan yang diprosikan dengan rasio ROA dan ROE, dan ukuran perusahaan dengan tingkat signifikansi 5%. Ghozali (2006;225) mengemukakan apabila variabel bebas merupakan campuran antara variabel kontinyu (metrik) dan kategorial (non metrik) maka dapat dianalisis dengan regresi logistik. Dalam membahas pengaruh kinerja keuangan dan *size* perusahaan terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan, peneliti menggunakan teknik analisis statistik dengan bantuan program *SPSS for Windows versi 11.5*.

Sebelum menganalisis hasil regresi logistik, akan diuji terlebih dahulu fit atau tidak model yang akan dianalisis. Statistik yang digunakan berdasarkan fungsi Likelihood. Likelihood L dari model adalah probabilitas bahwa model dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi -2LogL .

Tampilan output SPSS memberikan dua nilai -2LogL yaitu untuk model yang hanya memasukkan konstanta dan untuk model dengan konstanta dan variabel bebas. Nilai -2LogL yang hanya memasukkan konstanta adalah 60,289 yang ditampilkan

pada Tabel 2, sedangkan nilai -2LogL untuk model dengan konstanta dan variabel bebas adalah 27,768 yang disajikan pada tabel 3 Penurunan nilai pada -2LogL dari 60,289 menjadi 27,768 mengindikasikan bahwa model fit dengan data.

Tabel 2 Nilai -2LogL untuk Model yang Hanya Memasukkan Konstanta

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	60,289	-,638
	2	60,284	-,661
	3	60,284	-,661

Tabel 3 Nilai -2LogL untuk Model dengan Konstanta dan Variabel Bebas

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	27,768	,499	,691

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test Statistics* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak berarti yang ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodnes fit* model tidak baik karena tidak memprediksi nilai observainya. Jika nilai *Statistics Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Tampilan output SPSS menunjukkan bahwa besarnya nilai signifikansi *Statistics Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sebesar 0,726 yang nilainya diatas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima. Nilai *Statistics Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4 Hasil Uji Logistik (*Hosmer and Lemeshow's goodness test*)

Step	Chi-square	df	Sig.
1	4,454	7	,726

Pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi logistik dilakukan dengan memasukkan seluruh variabel yaitu kinerja keuangan yang diproksikan dengan rasio ROA dan ROE, dan ukuran perusahaan pada pengungkapan pertanggungjawaban sosial. Pengujian bertujuan untuk melihat pengaruh yaitu kinerja keuangan yang diproksikan dengan rasio ROA dan ROE, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan. Hasil pengujian regresi logistik disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5 Hasil Pengujian Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1(a)	ROA	43,787	20,396	4,609	1	,032	103859152112 42090000,000
	ROE	-13,570	11,356	1,428	1	,232	,000
	SIZE	1,381	,534	6,687	1	,010	3,980
	Constant	-42,912	15,793	7,383	1	,007	,000

a Variable(s) entered on step 1: ROA, ROE, SIZE.

Dari hasil uji regresi logistik pada variabel ROA diperoleh signifikansi sebesar 0,032. Apabila dibandingkan dengan tingkat signifikansi 0,05 (5%), maka nilai signifikansi sebesar 0,032 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian hipotesis pertama diterima, hal ini berarti rasio ROA berpengaruh terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan..

Pengujian variabel ROE dengan menggunakan regresi logistik diperoleh signifikansi sebesar 0,232. Apabila dibandingkan dengan tingkat signifikansi 0,05 (5%), maka nilai signifikansi sebesar 0,232 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian hipotesis pertama diterima, hal ini berarti rasio ROE tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR perusahaan.

Ukuran perusahaan pada hasil pengujian regresi logistik diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,010. Apabila dibandingkan dengan tingkat signifikansi 0,05 (5%), maka nilai signifikansi sebesar 0,010 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian hipotesis pertama diterima, hal ini berarti ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan.

Uji beda t-test digunakan pada hipotesis yang kedua dan ketiga dan ketika yaitu dampak dari pengungkapan pertanggungjawaban sosial terhadap kinerja keuangan dan ukuran perusahaan. Dalam uji beda ini dilakukan dua kemungkinan pengujian yaitu, jika

data terdistribusi normal pengujian hipotesis menggunakan *Independent Sample t-test* satu sisi (*Parametrik*). Jika data tidak terdistribusi normal pengujian hipotesis menggunakan *Mann-Whitney Test (Non-Parametrik)*. Dalam uji beda sama dengan uji normalitas yaitu menggunakan tiga data, dengan tahun pada saat laporan tahunan perusahaan memenangkan ISRA, yang kedua dengan data 1 tahun setelah laporan tahunan perusahaan memenangkan ISRA dan yang terakhir adalah secara keseluruhan.

Data Pertama (dengan tahun pada saat laporan tahunan perusahaan memenangkan ISRA)

Sesuai dengan uji normalitas dengan data pertama bahwa yang terdistribusi normal adalah rasio ROA dan *size* sehingga pengujian menggunakan *Independent Sample t-test* satu sisi (*Parametrik*), sedangkan rasio ROE hasil dari uji normalitas tidak terdistribusi normal sehingga menggunakan *Mann-Whitney Test (Non-Parametrik)*. Uji beda dari data pertama dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini:

Tabel 6 Tabel Hasil Uji Beda Periode 2006-2008

Rasio	t_{hitung}	t_{tabel}	Z_{hitung}	Z_{tabel}	Kriteria H_1 diterima	Hasil H_1
ROA (<i>Independent Sample t-test</i>)	4,608	2,0141	-	-	$t_{hitung} > t_{tabel}$	diterima
ROE (<i>Mann-Whitney Test</i>)	-	-	-3,839	1,65	$Z_{hitung} > Z_{tabel}$	ditolak
SIZE (<i>Independent Sample t-test</i>)	4,001	2,0141	-	-	$t_{hitung} > t_{tabel}$	diterima

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *t hitung* untuk ROA sebesar 4,608 sedangkan *t tabel* sebesar 2,0141. Karena *t hitung* lebih besar daripada *t tabel* maka untuk data laporan keuangan yang digunakan pada saat menerima ISRA dapat disimpulkan bahwa rasio ROA perusahaan penerima penghargaan ISRA lebih tinggi dibandingkan dengan rasio ROA yang tidak menerima penghargaan ISRA.

Untuk rasio ROE nilai *Z hitung* sebesar -3,839 sedangkan *Z tabel* sebesar 1,65. Karena *Z hitung* lebih kecil daripada *Z tabel* maka untuk data laporan keuangan yang digunakan pada saat ISRA dapat disimpulkan bahwa rasio ROE perusahaan penerima penghargaan ISRA tidak lebih tinggi dibandingkan dengan rasio ROE yang tidak menerima ISRA.

Untuk *size* perusahaan nilai *t hitung* sebesar 4,001 sedangkan *t tabel* sebesar 2,0141. Karena *t hitung* lebih besar daripada *t tabel* maka untuk data laporan keuangan yang digunakan pada saat menerima ISRA dapat disimpulkan bahwa *size* perusahaan penerima penghargaan ISRA lebih tinggi dibandingkan dengan *size* perusahaan yang tidak menerima penghargaan ISRA.

Data kedua (1 tahun setelah Laporan Tahunan perusahaan memenangkan ISRA)

Sesuai dengan uji normalitas data yang kedua bahwa yang terdistribusi normal adalah rasio ROA dan *size* sehingga pengujian menggunakan *Independent Sample t-test* satu sisi (*Parametrik*), sedangkan rasio ROE hasil dari uji normalitas tidak terdistribusi normal sehingga menggunakan *Mann-Whitney Test (Non-Parametrik)*. Uji beda dari data kedua dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini:

Tabel 7 Tabel Hasil Uji Beda Periode 2007-2008

Rasio	t_{hitung}	t_{tabel}	Z_{hitung}	Z_{tabel}	Kriteria H_1 diterima	Hasil H_1
ROA (<i>Independent Sample t-test</i>)	5,181	2,0141	-	-	$t_{hitung} > t_{tabel}$	diterima
ROE (<i>Mann-Whitney Test</i>)	-	-	-4,535	1,65	$Z_{hitung} > Z_{tabel}$	ditolak
SIZE (<i>Independent Sample t-test</i>)	4,055	2,0141	-	-	$t_{hitung} > t_{tabel}$	diterima

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *t hitung* untuk ROA sebesar 5,181 sedangkan *t tabel* sebesar 2,0141. Karena *t hitung* lebih besar daripada *t tabel* maka untuk data laporan keuangan yang digunakan pada saat ISRA dapat disimpulkan bahwa rasio ROA perusahaan penerima penghargaan ISRA lebih tinggi dibandingkan dengan rasio ROA perusahaan yang tidak menerima penghargaan ISRA.

Untuk rasio ROE nilai *Z hitung* sebesar -4,535 sedangkan *Z tabel* sebesar 1,65. Karena *Z hitung* lebih kecil daripada *Z tabel* maka untuk data laporan keuangan yang digunakan pada saat ISRA dapat disimpulkan bahwa rasio ROE perusahaan penerima penghargaan ISRA tidak lebih tinggi dibandingkan dengan ROE yang tidak menerima ISRA.

Untuk *size* perusahaan nilai *t hitung* sebesar 4,055 sedangkan *t tabel* sebesar 2,0141. Karena *t hitung* lebih besar daripada *t tabel* maka untuk data laporan keuangan

yang digunakan pada saat menerima ISRA dapat disimpulkan bahwa *size* perusahaan penerima penghargaan ISRA lebih tinggi dibandingkan dengan *size* perusahaan yang tidak menerima penghargaan ISRA.

Data keseluruhan

Dalam data yang ketiga yaitu data laporan keuangan keseluruhan (data sebelum dan pada saat tahun pengumuman ISRA) pengujian uji beda untuk rasio ROA dan ROE adalah *Mann-Whitney Tes*, karena sama-sama tidak terdistribusi normal. Hasil pengujian rasio ROA dan ROE dengan menggunakan *Mann-Whitney Tes* dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini:

Tabel 8 Tabel Hasil Uji Beda Periode 2006-2007

Rasio	t_{hitung}	t_{tabel}	Z_{hitung}	Z_{tabel}	Kriteria H_1 diterima	Hasil H_1
ROA (<i>Mann-Whitney Test</i>)	-	-	-6,248	1,65	$t_{hitung} > t_{tabel}$	diterima
ROE (<i>Mann-Whitney Test</i>)	-	-	-5,993	1,65	$Z_{hitung} > Z_{tabel}$	ditolak
SIZE (<i>Independent Sample t-test</i>)	5,744	2,0141	-	-	$t_{hitung} > t_{tabel}$	diterima

Untuk rasio ROA nilai Z_{hitung} sebesar -6,248 sedangkan Z_{tabel} sebesar 1,65. Karena Z_{hitung} lebih kecil daripada Z_{tabel} maka untuk data keseluruhan (data pada saat dan setelah ISRA) dapat disimpulkan bahwa rasio ROA perusahaan penerima penghargaan ISRA tidak lebih tinggi dibandingkan dengan rasio ROA yang tidak menerima ISRA.

Untuk rasio ROE nilai Z_{hitung} sebesar -5,993 sedangkan Z_{tabel} sebesar 1,65. Karena Z_{hitung} lebih kecil daripada Z_{tabel} maka untuk data keseluruhan (data pada saat dan setelah ISRA) dapat disimpulkan bahwa rasio ROE perusahaan penerima penghargaan ISRA tidak lebih tinggi dibandingkan dengan rasio ROE yang tidak menerima ISRA.

Untuk *size* perusahaan nilai t_{hitung} sebesar 5,744 sedangkan t_{tabel} sebesar 2,0141. Karena t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} maka untuk data laporan keuangan yang digunakan pada saat menerima ISRA dapat disimpulkan bahwa *size* perusahaan penerima ISRA lebih tinggi dibandingkan dengan *size* perusahaan yang tidak menerima ISRA.

Pembahasan

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah perusahaan yang menerima *Indonesia Sustainability Reporting Awards (ISRA)* pada periode 2007-2008. Sedangkan data yang digunakan pada penelitian ini adalah laporan keuangan periode 2006-2008. Karena peneliti ingin meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan dengan menggunakan regresi logistik, sehingga untuk pemenang ISRA periode 2007 laporan keuangan yang digunakan adalah periode 2006, sedangkan pemenang ISRA periode 2008 laporan keuangan yang digunakan adalah periode 2007 .

Untuk uji beda karena peneliti ingin mengetahui dampak dari pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan sebelum dan sesudah ISRA dengan menggunakan sampel penerima ISRA dan yang tidak menerima ISRA maka pengujiannya menggunakan tiga data. Data pertama adalah data dengan tahun pada saat laporan tahunan perusahaan memenangkan ISRA, yaitu pada ISRA periode 2007 laporan yang digunakan adalah periode 2006, sedangkan untuk ISRA periode 2008 laporan yang digunakan adalah periode 2007. Untuk data kedua data yang digunakan adalah data 1 tahun setelah Laporan Tahunan perusahaan memenangkan ISRA, yaitu pada ISRA periode 2007 laporan yang digunakan adalah periode 2007, sedangkan untuk ISRA periode 2008 laporan yang digunakan adalah periode 2008. Data ketiga adalah data secara keseluruhan antara data dengan tahun pada saat laporan tahunan perusahaan memenangkan ISRA dan data 1 tahun setelah Laporan Tahunan perusahaan memenangkan ISRA, sehingga laporan keuangan yang digunakan periode 2006-2008. Berikut ini merupakan hasil pengujian yang dilakukan peneliti:

1. Uji regresi logistik

Uji logistik digunakan karena peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan. Sebelum menganalisis hasil regresi logistik, akan diuji terlebih dahulu fit atau tidak model yang akan dianalisis menggunakan *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit test*. Sesuai dengan pengujian, data telah fit dengan model yang akan dianalisis. Setelah data fit dengan model maka dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan *logistic regression*. Berikut ini hasil dari pengujian *logistic regression*:

a. Variabel Independen (Kinerja Keuangan)

Variabel kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *return of equity* (ROE) tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan pertanggung-jawaban sosial perusahaan. Sedangkan kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *return of asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Almilia (2008) dan Sembiring (2005), yang menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara ROA dengan tingkat pengungkapan. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka semakin baik tingkat pengungkapan sukarela perusahaan. Hubungan positif ini mengindikasikan bahwa profitabilitas perusahaan merupakan indikator pengelolaan manajemen perusahaan yang baik, sehingga manajemen akan cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi ketika ada peningkatan profitabilitas perusahaan. Hal lain yang mendukung hubungan positif antara tingkat pengungkapan sukarela dengan profitabilitas adalah adanya sumber daya keuangan yang lebih besar bagi perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi untuk menyajikan pengungkapan lain selain yang diwajibkan (sukarela). Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak karena ingin menunjukkan kepada publik dan stakeholders bahwa perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain pada industri yang sama. Hasil dari penelitian ini mendukung hipotesis pertama.

b. Variabel Kontrol (Ukuran Perusahaan)

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bukti bahwa ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh positif terhadap pengungkapan pertanggung-jawaban sosial perusahaan. Artinya jika nilai *size* perusahaan meningkat maka akan berdampak pada kenaikan pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian Almilia (2008) dan Sembiring (2005), yang dikaitkan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa semakin besar suatu perusahaan maka biaya keagenan yang muncul juga akan semakin besar. Untuk mengurangi biaya keagenan tersebut perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih luas. Selain itu, perusahaan besar merupakan emiten yang banyak disoroti, pengungkapan yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan. Hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan tingkat pengungkapan mengindikasikan bahwa perusahaan besar yang memiliki sistem informasi pelaporan yang lebih baik cenderung

memiliki sumberdaya untuk menghasilkan lebih banyak informasi dan biaya untuk menghasilkan informasi tersebut lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki keterbatasan dalam sistem informasi pelaporan.

2. Uji beda

Uji beda t-test digunakan pada hipotesis yang kedua dan ketiga dan ketika yaitu dampak dari pengungkapan pertanggungjawaban sosial terhadap kinerja keuangan dan ukuran perusahaan. Dalam uji beda ini dilakukan dua kemungkinan pengujian yaitu, jika data terdistribusi normal pengujian hipotesis menggunakan *Independent Sample t-test* satu sisi (*Parametrik*). Jika data tidak terdistribusi normal pengujian hipotesis menggunakan *Mann-Whitney Test* (*Non-Parametrik*). Pada uji beda ini dibagi menjadi tiga data sesuai dengan uji normalitas, yaitu:

a. Data Pertama (dengan tahun pada saat Laporan Tahunan perusahaan memenangkan ISRA)

Hasil pengujian uji beda untuk data pertama menunjukkan bukti bahwa nilai rasio ROA dan ukuran perusahaan (*size*) penerima ISRA lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menerima ISRA. Sedangkan rasio ROE menunjukkan bukti bahwa tidak ada beda antara penerima dan yang tidak menerima ISRA atau dapat dikatakan rasio ROE penerima ISRA tidak lebih tinggi dengan perusahaan yang tidak menerima ISRA. Hal ini sesuai dengan penelitian Hillman dan Keim (2001) dalam Nelling dan Webb (2009), menunjukkan bahwa perusahaan besar mungkin memiliki sumber daya yang tersedia lebih besar untuk mendukung upaya-upaya CSR.

b. Data Kedua (1 tahun setelah Laporan Tahunan perusahaan memenangkan ISRA)

Hasil pengujian uji beda untuk data kedua menunjukkan bukti bahwa nilai rasio ROA dan ukuran perusahaan (*size*) penerima ISRA lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menerima ISRA. Sedangkan rasio ROE menunjukkan bukti bahwa tidak ada beda antara penerima dan yang tidak menerima ISRA atau dapat dikatakan rasio ROE penerima ISRA tidak lebih tinggi dengan perusahaan yang tidak menerima ISRA. Hal ini sesuai dengan penelitian Hillman dan Keim (2001) dalam Nelling dan Webb (2009), menunjukkan bahwa meningkatnya CSR dapat menyebabkan peningkatan dalam kinerja keuangan dan pada perusahaan besar dengan praktek manajerial yang baik dapat meningkatkan *bottom line*. Penelitian ini tidak sesuai dengan yang dilakukan Preston (1978) dalam Etty (2006), menyatakan bahwa perusahaan yang membuat pengungkapan

memperoleh *return on equity* yang lebih tinggi, dibandingkan perusahaan yang tidak membuat pengungkapan.

c. Data Ketiga (laporan secara keseluruhan periode 2006-2008)

Hasil pengujian uji beda untuk data ketiga menunjukkan bukti bahwa nilai ukuran perusahaan (*size*) penerima ISRA lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menerima ISRA. Sedangkan rasio ROA dan ROE menunjukkan bukti bahwa tidak ada beda antara penerima dan yang tidak menerima ISRA atau dapat dikatakan bahwa rasio ROA dan ROE penerima ISRA tidak lebih tinggi dengan perusahaan yang tidak menerima ISRA. Hal ini sesuai dengan penelitian Rim Makni *et al.* (2008), Susi (2005), yang menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan tanggung jawab sosial mengalami laba yang lebih rendah dan kekayaan pemegang saham berkurang, yang pada akhirnya membatasi investasi yang bertanggung jawab secara sosial. Peraturan kepatuhan, sistem dan manajemen baik dalam pengendalian sumber daya dan polusi harus secara teoritis membuat reputasi sosial antara para pemangku kepentingan, yang pada akhirnya akan meningkatkan keuangan kinerja. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap lingkungan cukup *predictable* karena berpendapat bahwa perusahaan besar mampu untuk berinvestasi dalam lebih ramah lingkungan dalam teknologi dan manajemen.

KESIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN DAN PENELITIAN SELANJUTNYA

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Hasil pengujian dengan regresi logistik terhadap variabel kinerja keuangan yang diukur dengan rasio ROA berpengaruh positif terhadap pengungkapan pertanggungjawabab sosial perusahaan. Perusahaan dengan tingkat rasio ROA yang tinggi, maka semakin baik tingkat pengungkapan sukarela perusahaan.
2. Hasil pengujian dengan regresi logistik terhadap variabel kinerja keuangan yang diukur dengan rasio ROE berpengaruh negetif terhadap pungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan, ini berarti bahwa rasio ROE tidak berpengaruh terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan.
3. Pengujian regresi logistik terhadap variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan. jika nilai *size*

perusahaan meningkat maka akan berdampak pada kenaikan pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan.

4. Pada data pertama (laporan keuangan sebelum tahun pengumuman ISRA), hasil pengujian dengan uji beda terhadap variabel kinerja keuangan yang diukur dengan ROA dan variabel ukuran perusahaan terdapat beda antara penerima ISRA dan yang tidak menerima ISRA, yaitu ROA dan ukuran perusahaan perusahaan penerima ISRA lebih besar daripada perusahaan yang tidak menerima ISRA. Sedangkan untuk rasio ROE tidak ada perbedaan antaran penerima ISRA dan perusahaan yang tidak menerima ISRA.
5. Pada data kedua (1 tahun setelah Laporan Tahunan perusahaan memenangkan ISRA), hasil pengujian dengan uji beda terhadap variabel kinerja keuangan yang diukur dengan ROA dan variabel ukuran perusahaan terdapat beda antara penerima ISRA dan yang tidak menerima ISRA, yaitu ROA dan ukuran perusahaan perusahaan penerima ISRA lebih besar daripada perusahaan yang tidak menerima ISRA. Sedangkan untuk rasio ROE tidak ada perbedaan antaran penerima ISRA dan perusahaan yang tidak menerima ISRA.
6. Pada data ketiga (data kesusruhan), hasil pengujian dengan uji beda terhadap variabel ukuran perusahaan terdapat beda antara penerima ISRA dan yang tidak menerima ISRA, yaitu ukuran perusahaan perusahaan penerima ISRA lebih besar daripada perusahaan yang tidak menerima ISRA. Sedangkan untuk kinerja keuangan yang diukur dengan rasio ROA dan ROE tidak ada perbedaan antaran penerima ISRA dan perusahaan yang tidak menerima ISRA.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai keterbatasan diantaranya adalah jumlah sampel yang diperoleh relatif sedikit, yaitu sampel untuk penerima *Sustainability Reporting Awards* (ISRA) untuk periode 2007-2008 hanya 20 perusahaan. Periode penelitian yang lebih panjang akan memberikan kemungkinan yang lebih besar untuk memperoleh hasil yang lebih mendekati kondisi sebenarnya.

Saran Penelitian Selanjutnya

Beberapa saran yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan periode pengamatan yang lebih lama sehingga akan memberikan kemungkinan yang lebih besar untuk memperoleh kondisi yang sebenarnya serta menambah jumlah sampel penelitian.
- b. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah atau menggunakan variabel lain untuk menemukan suatu model standar pendugaan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan menambah variabel untuk mengetahui dampak dari pengungkapan tanggung jawab perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, Walter dan R. J. Monsen. 1979. On the Measurement of Corporate Social Responsibility: Self Reported Disclosure as a Method of Measuring Corporate Social Involvement. *Academy of Management Journal Vol. 22 No. 3.* pp 501 – 515
- Almilia, Luciana Spica, 2008. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela: Internet Financial and Sustainability Reporting. *JAAI volume 12 No.2,* Desember 2008: 117-131.
- Almilia, Luciana Spica dan Sasongko Budisusetyo, 2009. The Impact of Internet Financial and Sustainability Reporting on Profitability, Stock Price and Return in Indonesia Stock Exchange. *UTCC International Journal of Business and Economics Vol. 1 No. 2,* pp. 123 – 138.
- Anggraini, Fr.Reni Retno, 2006. Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Jakarta), *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang, www.google.com, diakses pada tanggal 15 Maret 2010.
- Bowman, E. H. dan M. Haire. 1975. A Strategic Posture Toward Corporate Social Responsibility. *California Management Review Vol. 18 No. 2.* pp. 49 – 58
- Bursa Efek Indonesia, <http://www.idx.co.id>.
- Cheung, Yan Leung, Weiqiang Tan, Hee-Joon Ahn dan Zheng Zhang. 2009. Does Corporate Social Responsibility Matter in Asian Emerging Markets. *Journal of Business Ethics*, 92: 401-413.
- Ghozali, Imam, 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS Cetakan IV.* Semarang; Badan Penerbitan Universitas Diponegoro.
- Heinze, D. C. 1976. Financial Correlates of a Social Involvement Measure. *Akron Business and Economic Review Vol. 7 No. 1.* pp 48 – 51.

- Ismail, Tariq H. 2002. An Empirical Investigation of Factors Influencing Voluntary Disclosure of Financial Information on the Internet in the GCG countries. Available at <http://www.ssrn.com>.
- Khomsiyah. 2003. Hubungan Corporate Governance dan Pengungkapan Informasi : Pengujian Secara Simultan. *Simposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya, 16-17 Oktober 2003.
- Makni, Rim, Cloude Francoeur, dan Francois Bellavance. 2008. Causality Between Corporate Social Performance and Financial Performance: Evidence from Canadian Firms. *Journal of Business Ethics*. 89: 409-422
- Murwaningsih, Ety, 2006. Hubungan Corporate Governance, Corporate Social Responsibility dan Corporate Financial Performance Dalam Satu Continuum. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol.11, No.1, Mei 2009:30-41.
- Nelling, Edward dan Elizabet Webb, 2009. Corporate Social Responsibility and Financial Performance: The Virtuous Circle Revisited. *Rev Quant Finan ACC*. 32:197-209
- Oyelere, Peter, Fawzi Laswad dan Richard Fisher. 2003. Determinants of Internet Financial Reporting by New Zealand Companies. *Journal of International Financial Management and Accounting*. 14: 1. pp. 26-63.
- Sembiring, Eddy 2005. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial : Study Empiris Pada Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta, *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo, 15-16 September 2005.
- Singhvi, S. S., and Desai, H. B. (1971). An empirical analysis of the quality of financial disclosure. *Accounting Review Vol. 46 No. 1*, pp. 129 – 138.
- Susi. 2005. The Relationship Between Environmental Performance And Financial Performance Of Indonesian Companies. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo, 15-16 September 2005.
- Vance, S. C. 1975. Are Socially Responsible Corporations Good Investment Risks?. *Management Review Vol. 64 No. 8*. pp 18 – 24